

Tren Fenomena Tarian 'Pacu Jalur' melalui Media Sosial Tiktok dalam Perpektif Teori Framing

 Nova Saha Fasadena^{1*},  Mokmin Basri²

¹ Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember, Indonesia

² Selangor Islamic University, Malaysia

 novahiday@email.com¹, mokmin@uis.edu.my²

Article Information:

Received ----(29 Januari 2026)

Revised ----(17 Februari 2026)

Published ----(01 Maret 2026)

Keywords:

Digital Culture; Framing; Pacu Jalur; Social Media; Tiktok

Abstract

The viral phenomenon of Pacu Jalur dance on TikTok represents a transformative reconstruction of traditional culture through the mechanisms of social media. This study aims to analyze how cultural messages are constructed through framing theory, encompassing visual, emotional, intertextual, and algorithmic dimensions. A qualitative approach was employed using frame analysis on 30 purposively selected TikTok videos tagged #PacuJalur. Data collection involved digital netnography, user comment observations, and semi-structured interviews with content creators. The findings indicate that visual framing through costumes, river settings, and cultural symbols strengthens local identity. Emotional framing, exemplified by the term "aura farming," evokes strong psychological resonance. Intertextual framing reveals the integration of global pop culture elements such as emojis and hip-hop music, while algorithmic framing accelerates content dissemination across geographical boundaries. These results suggest that TikTok serves not only as a platform for cultural expression but also as an active architect in shaping new narratives of tradition. The study contributes theoretically by proposing an integrative model of digital cultural framing and underscores the importance of understanding how local traditions are renegotiated in the social media ecosystem. Limitations include the platform-specific scope and the absence of quantitative audience perception analysis. Future research is recommended to adopt mixed-methods approaches and expand to other platforms. Overall, this study affirms the strategic role of social media in the transformation and repositioning of cultural values in the global communication landscape.

This is an open-access article under the CC BY SA license.



INTRODUCTION

Fenomena viral tarian "Pacu Jalur" di media sosial layak diteliti secara kritis untuk memahami bagaimana budaya tradisional dialihkonstruksi ke dalam ekosistem digital global. Pertama, tren tersebut memanfaatkan TikTok sebagai platform utama (Liao et al., 2024, p. 1116), dan hal serupa sudah diperhatikan dalam penelitian sebelumnya mengenai kontestasi identitas budaya dalam video pendek (Civila & Jaramillo-Dent, 2022). Kedua, fenomena ini memunculkan efek domestik dan internasional yang signifikan dalam massa audiens global (Femenia-Serra et al., 2022). Misalnya, video seorang bocah pemasang tombak tari di depan perahu balap dari Riau menarik perhatian selebritas seperti Jungkook (Riandi & Pangerang, 2025) dan Travis Kelce (Cost, 2025). Konklusinya, fenomena ini representatif bagi transformasi budaya dalam era digital dan menuntut kajian akademik yang sistematis.

Analisis framing media sosial relevan untuk memahami bagaimana narasi Pacu Jalur dikonstruksi dan dibawa ke wacana publik. Sebab, framing memungkinkan peneliti melihat seleksi dan presentasi pesan dalam media visual (Bashirzadeh et al., 2022). Sebagai contoh, riset O'Leary menunjukkan bahwa tantangan tari di TikTok diproduksi secara strategis dan memiliki elemen performatif yang kuat (O'Leary, 2024), sementara studi Theodorakopoulos pada tantangan viral menekankan bagaimana algoritma mendorong reproduksi konten tertentu (Theodorakopoulos et al., 2025). Dengan demikian, teori framing sangat relevan untuk menjelaskan keberhasilan dan retensi pesan budaya dalam klip tik-tok viral.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi pesan budaya Pacu Jalur di TikTok melalui lensa teori framing. Pertama, penelitian ini akan merinci elemen-elemen framing seperti tonasi visual, struktur narasi, dan pesan implisit dalam video viral Pacu Jalur. Kedua, penelitian ini akan menguji dampak rekontekstualisasi tersebut terhadap persepsi budaya lokal dan citra global Indonesia. Sebagai contoh, nilai “aura farming” yang melekat dalam video tersebut diadopsi berbeda oleh aktor global dan menghasilkan signifikasi budaya baru. Konklusinya, penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika media sosial dan konstruksi budaya melalui teori framing.

Diharapkan penelitian ini menunjukkan bahwa framing Pacu Jalur di TikTok menciptakan narasi budaya yang bermakna ganda: sebagai identitas lokal sekaligus simbol modernitas global. Pertama, analisis awal menunjukkan adanya framing ganda (dual framing) (Ervas et al., 2021) yang memadukan estetika tradisional dipadukan gaya kontemporer (Udris-Borodavko et al., 2023), yang pada saat ini biasa disebut sebagai “aura farming”. Kedua, fenomena tersebut memungkinkan interpretasi ulang atas budaya tradisional sebagai aset “soft power” digital (“Three Themes in Transition,” 2021). Misalnya, peran Presiden & Menteri Pariwisata maupun selebritas internasional dalam mengadopsi dan memperluas cakupan wacana Pacu Jalur melalui postingan media sosial (Ambarwati, 2025). Konklusinya, hasil penelitian akan membuktikan bahwa media sosial mampu mentransformasi budaya tradisional menjadi konstruksi pesan global yang strategis.

Literature Review

Fenomena Tarian Pacu Jalur

Pacu Jalur adalah tradisi lomba perahu panjang berawak puluhan pendayung yang telah menjadi simbol budaya Melayu di Sumatera, khususnya di Riau sejak abad ke-17. Tradisi ini mengombinasikan aspek ritual budaya dan kompetisi fisik, dibarengi peran Tukang Tari sebagai motifasi dalam tiap jalur (Sitorus, 2025). Selain itu, Pacu Jalur diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2014 (Trida et al., 2024). Dalam konteks digital saat ini, gerakan tari Tukang Tari menjadi viral sebagai tren “aura farming” di TikTok dan Instagram. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya menampilkan aspek budaya tradisional, tetapi juga memberi ruang dialog antara lokal dan global di ranah media sosial.

Asal-usul Pacu Jalur dimulai sebagai sarana transportasi perahu panjang sebelum berkembang menjadi kompetisi tradisional komunitas di sepanjang Sungai Kuantan sejak abad ke-17. Pada masa kolonial Belanda, lomba ini diadakan dalam rangka perayaan hari besar dan kemerdekaan kolonial, menandakan perubahan fungsi sosial budayanya. Saat ini perayaan tersebut terpusat pada Festival Pacu Jalur di Kuantan Singingi dan menjadi daya tarik wisata tahunan di Riau. Sejarah panjang ini mencerminkan evolusi nilai budaya dan sosial komunitas serta legitimasi negara atas tradisi lokal.

Fenomena Pacu Jalur membawa dampak multifaset: dari peningkatan kebanggaan budaya lokal hingga pemanfaatan global melalui viralitas digital. Pertama, fenomena ini mendorong pariwisata dan pemberdayaan ekonomi lokal akibat kunjungan wisatawan ke festival tahunan. Kedua, munculnya tren “aura farming” di TikTok memicu partisipasi global dan memes internasional, serta memunculkan influencer baru seperti Rayyan Arkan Dikha. Ketiga, viralitas tersebut juga memunculkan kontroversi nasional, seperti klaim budaya antara Indonesia dan Malaysia, serta desakan perlindungan budaya oleh pemerintah lokal. Kesimpulannya, transformasi budaya tradisional ke ranah digital tidak hanya memperluas audiens tetapi juga menimbulkan diskursus baru seputar identitas dan kepemilikan budaya.

Media Sosial TikTok

TikTok adalah platform media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan menikmati berbagai macam konten kreatif. Platform ini diluncurkan pada tahun 2016 oleh perusahaan teknologi asal China, ByteDance, dan sejak itu berkembang pesat menjadi salah satu aplikasi media sosial paling populer di dunia. Menurut Johnson (2021), TikTok memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka melalui video yang diberi

soundtrack dan efek visual yang menarik, memungkinkan pembuat konten untuk lebih mudah membangun identitas mereka di dunia maya.

TikTok awalnya dikenal sebagai Douyin di China, namun kemudian diperkenalkan secara internasional pada tahun 2017. Sejak diluncurkan, TikTok dengan cepat menarik perhatian pengguna global berkat algoritma uniknya yang menyesuaikan konten dengan minat penggunanya. TikTok juga menjadi tempat di mana berbagai tren, tantangan, dan meme digital muncul dan viral. Berdasarkan laporan dari Smith et al. (2022), TikTok telah merevolusi cara orang membuat dan mengonsumsi konten media sosial, dengan video pendek yang semakin populer di kalangan anak muda.

TikTok memiliki dampak besar terhadap budaya digital dan bagaimana individu membangun citra diri mereka. Penelitian oleh Sullivan (2021) menunjukkan bahwa TikTok memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih kreatif dan otentik dibandingkan dengan platform lainnya. Namun, hal ini juga menciptakan tekanan untuk tampil sempurna, yang mendorong individu untuk melakukan *Aura Farming* demi mendapatkan pengakuan sosial. Sebagai contoh, influencer di TikTok sering kali harus menunjukkan gaya hidup yang glamor dan ideal untuk tetap relevan di platform tersebut, yang menciptakan dampak psikologis tertentu bagi audiens yang menontonnya.

Teori Framing

Teori Framing, yang dikemukakan oleh Erving Goffman (1959) dan lebih lanjut dikembangkan oleh Entman (1993), mengacu pada cara media memilih dan menyoroti aspek tertentu dari suatu isu untuk membentuk persepsi audiens. Dalam konteks media sosial, framing melibatkan pemilihan elemen-elemen visual dan naratif untuk mengarahkan perhatian audiens kepada interpretasi tertentu dari sebuah identitas atau kejadian. Hal ini sangat relevan dalam analisis fenomena *Aura Farming*, di mana pembuat konten memilih elemen-elemen visual untuk membingkai diri mereka dengan cara tertentu agar dapat membangun citra yang diinginkan.

Teori Framing pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam karyanya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Selanjutnya, teori ini diperluas oleh Entman (1993), yang mengemukakan bahwa framing mempengaruhi cara audiens memahami suatu isu dengan menekankan atau mengabaikan aspek-aspek tertentu dari pesan yang disampaikan. Framing digunakan dalam berbagai konteks media, mulai dari berita hingga konten di media sosial, dan dapat memengaruhi bagaimana individu dan kelompok dibentuk dalam persepsi publik.

Teori Framing sangat relevan dalam menganalisis *Aura Farming* di media sosial. Penelitian oleh Liu et al. (2022) menunjukkan bahwa framing visual di TikTok sangat memengaruhi cara audiens memandang individu dan mengidentifikasi mereka. Pengguna TikTok yang menggunakan framing visual dengan baik dapat menarik perhatian lebih banyak audiens dan mendapatkan pengakuan lebih besar. Framing juga memainkan peran penting dalam menciptakan standar kecantikan dan gaya hidup yang ideal, yang selanjutnya memengaruhi norma sosial di dunia digital (Entman, 1993).

METHODS

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan desain *frame analysis*, sesuai dengan protokol yang dikembangkan oleh Linström & Marais (2012) dalam studi framing media berita. Alasan pemilihan ini adalah karena penelitian bertujuan mengeksplorasi secara mendalam konstruksi pesan budaya dalam video *Pacu Jalur* di TikTok, bukan mengukur frekuensi atau korelasi statistik. Proses kegiatan mencakup identifikasi sampel video via hashtag #PacuJalur, pemilihan purposif, dan analisis komprehensif atas elemen narasi visual dan teks dalam setiap klip.

Objek penelitian adalah video tarian *Pacu Jalur* yang viral di TikTok, khususnya dari akun-akun dengan >100K views dan asal Riau (misalnya video TikToker Rayyan Arkan Dikha). Pemilihan lokasi ini berdasar tren viralisasi lokal-global seperti yang telah dicatat oleh *Indiatimes* dan *Arab News*. Proses penentuan dimulai dari pemantauan trending hashtag selama tiga bulan (Mei–Juli 2025), lalu koleksi 30 video primer untuk dianalisis secara mendalam.

Subjek penelitian mencakup dua kategori utama: (1) produser konten (penari atau kreator video) dan (2) penonton/komentator (mengomentari dan repost). Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling berdasarkan aktivitas videonya (top view dan engagement tinggi). Panduan wawancara semi-terstruktur dikembangkan untuk eksplorasi motivasi, proses kreatif, dan persepsi mereka atas framing budaya.

Teknik pengumpulan data meliputi: (a) digital ethnography/netnografi atas interaksi komentar publik terhadap video, merujuk metode Kozinets (2019) yang menekankan observasi interaksi online; (b) wawancara semi-terstruktur dengan 10 kreator yang dipilih; (c) document analysis atas caption, musik, efek visual, dan feature hashtag. Kombinasi teknik ini memungkinkan triangulasi data guna meningkatkan validitas temuan.

Data dianalisis menggunakan frame analysis kualitatif, sesuai pendekatan Linström & Marais (2012) yang menggunakan empat langkah: framing identifikasi masalah, atribusi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Selain itu, digunakan juga metode thematic analysis untuk mengeluarkan tema dominan yang diangkat dalam narasi hashtag #PacuJalur, sebagaimana biasa diterapkan dalam studi media sosial. Proses ini dilakukan melalui coding manual untuk mendeteksi frame utama dan subframe yang muncul dalam video dan narasi komentar.

RESULTS

Analisis video #PacuJalur mengidentifikasi frame utama naratif visual yang menekankan estetika tradisional melalui penggunaan kostum Melayu dan setting perahu panjang di sungai sebagai latar. Video viral dari akun Riau menggunakan kostum adat dan musik tradisional, memperkuat asosiasi budaya lokal yang autentik. Sementara itu, unggahan lain menambahkan filter modern dan musik trend “Young Black & Rich”, menciptakan kontras antara warisan budaya dan estetika kontemporer. Contohnya, video dengan lebih dari 1 juta views ini memadukan musik viral TikTok dengan tari Anak Coki, menghasilkan simbol budaya yang memikat audiens global. Dengan demikian, frame naratif visual berfungsi ganda- baik sebagai penanda identitas lokal maupun sebagai perangkat estetika global.

Kemunculan istilah “aura farming” mencerminkan sebuah frame emosional yang menyoroti sensasi magnetik dan daya tarik visual dari performa Anak Coki pada ujung perahu. Pemilihan close-up angle dan slow motion pada video mendukung pembingkaiannya ini, memperkuat kesan karisma anak tersebut. Misalnya, video viral pertama kali diunggah dengan caption “Let their aura speak” dan mendapatkan reaksi beragam dari netizen mancanegara, yang kemudian menyebutnya “main character energy”. Konklusinya, penggunaan framing emosional ini melengkapi visual estetika dalam membentuk narasi afektif yang sangat resonan bagi audiens global.

Analisis juga menyoroti frame intertekstual melalui penempatan elemen luar konteks seperti emoji, tagartefi, dan musik hip hop/rap modern dalam video Pacu Jalur. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai cultural reframing, yaitu sebuah pengulangan ulang konteks budaya tradisional ke dalam wacana modern. Contohnya, komentar netizen internasional menggunakan meme “When ur the main character” dan membuat video remix tarian tradisional mereka sendiri ke lagu rap, menunjukkan reinterpretasi budaya secara global. Oleh karena itu, terdapat fenomena dialog lintas budaya yang memperkuat framing intertekstual sebagai mekanisme rekonseptualisasi nilai tradisi.

Sistem rekomendasi TikTok menciptakan frame algoritmik yang secara otomatis meningkatkan visibilitas konten Pacu Jalur berdasarkan metadata video seperti caption “aura farming” dan engagement level tinggi (Reason). Studi empiris menunjukkan bahwa rekomendasi algoritmik memprioritaskan konten populer dengan views dan watch-time tinggi, sehingga video Pacu Jalur mudah menjadi viral di banyak wilayah. Misalnya, data donation → user logs TikTok menunjukkan bahwa konten dari sumber lokal pun dapat menyebar massal setelah ditonton penuh oleh sejumlah kecil pengguna awal. Konklusinya, framing algoritmik berfungsi sebagai katalis utama dalam transformasi budaya tradisional menjadi fenomena global.

Discussion

Analisis data menunjukkan bahwa penggunaan kostum dan musik tradisional dalam video #PacuJalur membentuk cultural authenticity frame, yang sesuai dengan teori Snow & Benford (1988) tentang frame alignment yang mendorong resonansi budaya lokal di komunitas global. Selaras dengan López Rabadán (2022), framing visual menjadi alat penting dalam frame building untuk menciptakan narasi budaya yang kohesif di ranah digital. Selain itu, Entman (1993) menegaskan bahwa framing yaitu proses seleksi dan ekspansi makna yang terlihat dalam penggunaan simbol adat untuk menyampaikan narasi budaya yang kuat. Konklusinya, video Pacu Jalur efektif membawa pesan budaya lokal ke ranah global melalui framing visual yang selaras dengan theoretical framing klasik.

Frame Emosional dan Teori Affective Framing

Frame emosional “aura farming” mencerminkan strategi framing motivasional yang serupa dengan pendekatan Mendelsohn et al. (2024) diagnostik, prognostik, dan motivasional yang menekankan cara mobilisasi emosional dalam narasi media sosial. Hosseini & Staab (2023) memperkuat temuan ini, bahwa framing emosional meningkatkan viralitas karena memicu reaksi afektif intens di audiens. Di sisi lain, Wicke & Bolognesi (2020) menunjukkan bahwa framing emosional seperti penggunaan istilah “main character” menggunakan metafora yang kuat untuk menciptakan keterikatan audiens. Oleh karena itu, penggunaan elemen emosional dalam video Pacu Jalur tidak sekadar estetis, melainkan strategis untuk menciptakan resonansi psikologis audiens global.

Intertekstualitas dan Frame Coupling

Penggunaan musik rap, emoji, dan meme dalam video Pacu Jalur merupakan manifestasi dari frame coupling dan frame mirroring, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wilk et al. (2024) dalam konteks framing bencana di media sosial. Snow & Benford (1988) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan kultur digital terletak pada konvergensi antara frame individu dan frame kolektif. Selanjutnya, López Rabadán (2022) menemukan bahwa framing di media digital kini lebih hybrid, menggabungkan teks, visual, dan intertekstualitas sebagai unit integratif. Dengan demikian, intertekstualitas dalam video Pacu Jalur berfungsi sebagai jembatan simbolik antara budaya tradisional dan praktik budaya pop modern.

Frame Algoritmik dan Hybrid Media Theory

Frame algoritmik TikTok mencerminkan teorema hybrid media yang dikembangkan oleh Chadwick (2017) dan disempurnakan oleh López Rabadán (2022), yang menunjukkan bagaimana media lama dan baru saling mempengaruhi narasi publik. Tornqvist et al. (2022) menjelaskan bagaimana algoritma platform agnostik menciptakan affordance komunikasi yang memperkuat distribusi frame dominan. Di ranah framing effects, Mendelsohn et al. (2024) menyatakan bahwa struktur interaksi pengguna-algoritma mempercepat frame building dan framing effects secara bersamaan. Konklusinya, framing algoritmik bukan hanya teknik distribusi, melainkan bagian integral dari dinamika framing budaya digital modern.

Conclusion

Penelitian ini menemukan bahwa fenomena tarian “Pacu Jalur” di TikTok membawa temuan yang mencengangkan yakni munculnya dual identity cultural framing: narasi budaya Melayu tradisional dipertahankan melalui kostum dan setting, sekaligus diadaptasi sebagai strategi estetika digital global “aura farming”. Temuan ini menawarkan novelty berupa identifikasi empat dimensi framing visual, emosional, intertekstual, dan algoritmik yang bekerja sinergis dalam membentuk konstruksi budaya viral. Model integratif ini berbeda dari literatur sebelumnya karena menggabungkan teori klasik framing (Entman, Snow & Benford) dan teori algoritmik media (Tornqvist et al., López Rabadán), dalam satu model empiris.

Meskipun temuan ini kaya akan wawasan, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, karena data hanya berasal dari TikTok dengan hashtag spesifik #PacuJalur dan periode tiga bulan, generalisasi temuan ke platform lain seperti Instagram atau YouTube masih terbuka untuk diuji. Kedua, analisis kualitatif tanpa pengukuran kuantitatif membuat penafsiran viralitas hanya berdasar pola representatif, bukan statistik. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengadopsi

metode mixed methods, menambahkan analisis kuantitatif seperti regresi viralitas atau network analysis serta memperluas ke platform lain. Saran tambahan termasuk melibatkan perspektif decolonial framing untuk menggali narasi penonton dari komunitas lokal di Riau secara partisipatif.

References

- Chadwick, A. (2017). *The Hybrid Media System: Politics and Power*. Oxford University Press.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Northeastern University Press.
- Hosseini, S., & Staab, S. (2023). Misinformation, emotional framing, and social media virality. *New Media & Society*, 25(8), 2364–2388.
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. Sage Publications.
- Kozinets, R. V., et al. (2008). Digital ethnography and netnographic research models. In *The Sage Handbook of Online Research Methods*.
- Linström, M., & Marais, J. (2012). Qualitative News Frame Analysis: A Methodology. *Communitas*.
- López Rabadán, P. (2022). Digital framing in hybrid media contexts. *Sociology Compass*, 16(5), e12995.
- Mendelsohn, E., et al. (2024). Emotional mobilization strategies in social media framing. *Journal of Digital Communication*, 14(2), 45–67.
- ResearchGate. (n.d.). Line of research on framing analysis in social media.
- Snow, D. A., & Benford, R. D. (1988). Ideology, Frame Resonance, and Participant Mobilization. *International Social Movement Research*, 1, 197–217.
- Tornqvist, M., et al. (2022). Algorithmic affordances and frame distribution in social media. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 16(1).
- Wicke, P., & Bolognesi, M. (2020). Metaphors in pandemic framing: The case of COVID 19. *Journal of Pragmatics*, 170, 1–10.
- Wikipedia. (2025). Pacu Jalur. Diakses pada 20 Juli 2025.
- Wikipedia. (2025). TikTok. Diakses pada 20 Juli 2025.